

**PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI  
RUANG PUBLIK DENGAN METODE *HYBRID***

TUGAS AKHIR  
SKRIPSI PERANCANGAN – 477D5136  
PERIODE II  
2019/2020

Untuk memenuhi persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Teknik  
Strata Satu (S1) pada Program Sudi Arsitektur



Oleh:  
**ANDI MAKKASAU ARTI**  
**D51113327**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**GOWA**

**2020**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG  
PUBLIK DENGAN METODE HYBRID**

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana  
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun



**Andi Makkasau Arti**  
D511 13 327

Gowa, 27 Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing I



**Affiah Harisah, ST., MT., Ph.D**  
NIP. 19700804 199702 2 001

Pembimbing II



**Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT**  
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI MAKKASAU ARTI  
NIM : D511 13 327  
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Oktober 2020



Yang Menyatakan

*Andi.u.*

**Andi Makkasau Arti**

D51113327

# KOLAKA DISTRICT GENERAL LIBRARY AS A PUBLIC SPACE USING HYBRID METHOD

Andi Makkasau Arti<sup>1)</sup>, Afifah Harisah<sup>2)</sup>, Mohammad Mochsen Sir<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Hasanuddin University Department of Architecture, <sup>2)</sup><sup>3)</sup>Lecturer  
at the Department of Architecture, Hasanuddin University

Email andimakkasauarti@gmail.com

## ABSTRACT

Education is something that plays an important role in the development of human quality. One of the means of channeling it is through a library that provides information and knowledge according to the needs of all levels of society regardless of ethnicity, religion, age, social level and education. With its function, the existence of a library in the community or a public library is important. However, the condition of the library which sometimes seems stiff and boring or the location is difficult to reach by the community, making most public libraries rarely visited by the public. So, to minimize the perception of some people who think so, public libraries are expected to be a gathering place that is easily accessible, recreational, attractive, and fun as a public space, without losing its function as a source of information and knowledge.

In a design style or architectural design, the combination of opposing or different elements which one of the poles dominates is called the concept hybrid proposed by Charles Jenks, which belongs to the era postmodern. Hybrid method can be applied in design schemes that combine two or more architectural functions, styles, or approaches. In this design, the application of the theme is hybrid carried out by combining the function of the library as a means of information sources as well as a public space, where the community can gather comfortably for discussions, play while learning for children and other public activities.

The Hybrid method is carried out through stages, (1) eclectic or quotation by tracing and selecting treasures and architectural elements from the past that are considered potential to be reappointed by considering codes and meanings that have been understood by society, (2) manipulation and modification of results quotation with ways that can shift, change or reverse the pre-existing meaning by choosing from several existing manipulation techniques, and (3) unification or merging of several manipulated elements into the design that has been designed. In the end, this public library in Kolaka Regency can illustrate the concept of hybrid in terms of its function and become one of the interesting places to be visited by all levels of society.

**Keywords: education, public library, hybrid, public space**



# PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN METODE HYBRID

Andi Makkasau Arti<sup>1)</sup>, Afifah Harisah<sup>2)</sup>, Mohammad Mochsen Sir<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin, <sup>2)</sup> <sup>3)</sup> Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

Email andimakkasauarti@gmail.com

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu hal yang memegang peranan penting dalam pengembangan kualitas manusia. Salah satu sarana penyalurannya yaitu melalui perpustakaan yang menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Dengan fungsinya, maka keberadaan perpustakaan di tengah masyarakat merupakan hal yang penting. Akan tetapi, kondisi perpustakaan yang terkadang terkesan kaku dan membosankan atau lokasi yang terbilang sulit dijangkau masyarakat, menjadikan kebanyakan perpustakaan umum jarang dikunjungi oleh masyarakat. Sehingga, untuk memanimalisir persepsi sebagian masyarakat yang beranggapan demikian, perpustakaan umum diharapkan dapat menjadi tempat berkumpul yang mudah dijangkau, rekreatif, menarik, serta menyenangkan sebagai ruang publik, tanpa menghilangkan fungsinya sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

Dalam gaya desain atau perancangan arsitektur, adanya dua hal atau lebih yang memiliki perbedaan digabung untuk membentuk satu kesatuan dengan adanya dominasi dari salah satu kutub disebut dengan konsep *hybrid* yang termasuk dalam era *postmodern*. Metode *hybrid* dapat diterapkan dalam skema rancangan yang menggabungkan dua atau lebih fungsi, style, atau pendekatan arsitektur. Dalam rancangan ini, penerapan tema *hybrid* dilakukan dengan menggabungkan fungsi perpustakaan sebagai sarana sumber informasi sekaligus sebagai ruang publik, dimana masyarakat dapat berkumpul dengan nyaman untuk sekedar berdiskusi, bermain sambil belajar bagi anak-anak dan kegiatan publik lainnya.

Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan, (1) eklektik atau *quotation* dengan menelusuri dan memilih pembendaharaan dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali dengan mempertimbangkan kode dan makna yang telah dipahami masyarakat, (2) manipulasi dan modifikasi hasil *quotation* dengan menggeser, mengubah atau memutarbalikkan makna yang telah ada sebelumnya dengan memilih dari beberapa teknik manipulasi yang ada, dan (3) unifikasi atau penggabungan beberapa elemen yang telah dimanipulasi ke dalam desain yang telah dirancang. Pada akhirnya, perpustakaan umum di Kabupaten Kolaka ini dapat menggambarkan konsep *hybrid* dari segi fungsinya dan menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi seluruh lapisan masyarakat.

**Kata Kunci:** pendidikan, perpustakaan umum, *hybrid*, ruang publik



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Acuan Perancangan Tugas Akhir dengan judul **“Perpustakaan Umum di Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*”** ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Teknik Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak akan dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik tanpa bantuan, saran, perhatian, dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati perkenankan penyusun menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunannya, yaitu kepada:

1. Ayahanda tercinta **Andi Yahya Arti, SP** dan Ibunda tercinta **Hj. Siti Rabiah, S.Ag** yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing dengan penuh kasih, serta kakak satu-satunya **dr. Andi Rika Rahmayani Arti** yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan.
2. Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.** dan Bapak **Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT.** selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan dan arahan sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
3. Ibu **Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.arch., Ph.D.** selaku kepala koordinator Lbe Teori dan Sejarah Arsitektur.
4. Bapak **Ir. M. Yahya Siradjuddin, S.T., M.Eng.** selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak mengarahkan dalam menjalani perkuliahan.
5. **Miftah Ellyan Anggi Djabbar, S.Psi** yang selalu memberi semangat dan bantuan dalam penyelesaian proposal ini.
6. Segenap **Dosen** Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama masa perkuliahan.  
Segenap **Staff Akademik** yang ikhlas bersedia membantu dalam pengurusan administrasi.



8. Teman-teman seperjuangan dari **Departemen Arsitektur angkatan 2013** dan teman-teman di **Labo Teori dan Sejarah**.
9. Pihak-pihak yang belum disebutkan namanya yang berperan serta secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan dan penulisan proposal ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan acuan perancangan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran akan Penulis terima dengan terbuka. Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi Penulis pribadi dan kita semua, Aamiin.

Makassar, 27 Oktober 2020

**Penulis,**

**Andi Makkasau Arti**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SKEMA.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
1. Non Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan .....	3
1. Tujuan Pembahasan.....	3
2. Sasaran Pembahasan .....	3
D. Lingkup Pembahasan .....	4
E. Sistematika Pembahasan .....	4
BAB II TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI RUANG PUBLIK .....	5
A. Tinjauan Perpustakaan Umum .....	5
1. Pengertian Perpustakaan .....	5
2. Fungsi.....	6
3. Jenis Perpustakaan.....	6
4. Struktur Organisasi Perpustakaan .....	8
5. Kegiatan Pokok Perpustakaan.....	9
Manajemen Gedung Perpustakaan .....	11
Tinjauan Ruang Publik.....	11
Pengertian Ruang Publik.....	11





2.	Fungsi dan Peranan Ruang Publik .....	12
3.	Tipologi Ruang Publik .....	13
4.	Elemen Ruang Publik.....	17
5.	Faktor-faktor Kualitas Ruang Publik .....	21
6.	Pemanfaatan Ruang Publik .....	23
C.	Tinjauan Pendekatan Arsitektur .....	25
1.	Pengertian Arsitektur <i>Hybrid</i> .....	25
2.	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> .....	26
3.	Konsep Perancangan Arsitektur <i>Hybrid</i> .....	29
4.	Karakteristik Bangunan <i>Hybrid</i> .....	31
5.	Penerapan Konsep <i>Hybrid Building</i> .....	34
D.	Studi Banding .....	36
1.	Perpustakaan.....	36
2.	Kesimpulan Studi Banding.....	46
BAB III TINJAUAN KHUSUS.....		50
A.	Tinjauan Umum Kabupaten Kolaka.....	50
1.	Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Kolaka .....	50
2.	Keadaan Administrasi .....	51
3.	Keadaan Demografi.....	53
B.	Tinjauan Perpustakaan Kabupaten Kolaka .....	53
1.	Lokasi .....	53
2.	Pelaku .....	54
3.	Kegiatan .....	55
4.	Koleksi .....	56
5.	Urgensitas Permasalahan pada Perpustakaan Kabupaten Kolaka.....	57
BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN.....		58
A.	Analisa Pendekatan Konsep Makro .....	58
1.	Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Lokasi.....	58
2.	Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Tapak.....	59
	Analisa Pendekatan Konsep Pengolahan Tapak .....	60
	Analisa Pendekatan Konsep Mikro .....	63
	Pendekatan Konsep Perancangan Kebutuhan Ruang.....	63



2. Pendekatan Konsep Besaran Ruang.....	65
3. Pendekatan Organisasi Ruang.....	66
4. Pendekatan Bentuk Bangunan.....	68
5. Pendekatan Tata Ruang Dalam .....	70
6. Pendekatan Struktur Bangunan .....	70
7. Pendekatan Sistem Utilitas Bangunan.....	71
<b>BAB V KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>79</b>
<b>A. Konsep Perancangan Makro.....</b>	<b>79</b>
1. Konsep Pemilihan Lokasi.....	79
2. Konsep Pemilihan Tapak .....	82
3. Konsep Analisis Tapak.....	84
<b>B. Konsep Perancangan Mikro .....</b>	<b>90</b>
1. Konsep Kebutuhan Ruang.....	90
2. Konsep Besaran Ruang .....	94
3. Konsep Organisasi Ruang .....	105
4. Konsep Bentuk Bangunan.....	106
5. Konsep Tata Ruang Dalam .....	108
6. Konsep Struktur Bangunan .....	109
7. Konsep Sistem Utilitas Bangunan.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Contoh Bentuk <i>fabrics hybrid</i> pada Bangunan <i>Tabor Opera House</i> .....	34
Gambar II.2	Contoh bentuk graft <i>hybrid</i> pada bangunan <i>US Custom House</i> .....	34
Gambar II.3	Contoh Bentuk Monolith Hybrid pada Bangunan <i>New York Hospital</i> .....	35
Gambar II.4	Perpustakaan Soeman HS.....	37
Gambar II.5	Beberapa Fasilitas Perpustakaan Soeman HS .....	38
Gambar II.6	Tiga elemen Gedung Perpustakaan Soeman HS .....	39
Gambar II.7	Perpustakaan Erasmus Huis .....	40
Gambar II.8	Tampilan Rak buku di Perpustakaan Erasmus Huis.....	41
Gambar II.9	Galeri foto di Perpustakaan Erasmus Huis.....	42
Gambar II.10	Perpustakaan Tianjin Binhai.....	43
Gambar II.11	Potongan Perpustakaan Tianjin Binhai .....	44
Gambar II.12	Denah Perpustakaan Tianjin Binhai .....	44
Gambar II.13	Diagram Fungsional Perpustakaan Tianjin Binhai.....	45
Gambar II.14	Rak buku berbentuk kurva di Perpustakaan Tianjin Binhai.....	45
Gambar II.15	Pusat Perpustakaan Tianjin Binhai.....	46
Gambar III.1	Peta Administrasi Kabupaten Kolaka.....	53
Gambar V.1.	Alternatif Pemilihan Lokasi .....	79
Gambar V.2.	Peta Kecamatan Pomalaa .....	80
Gambar V.3	Peta Kecamatan Kolaka.....	80
Gambar V.4	Peta Kecamatan Latambaga .....	81
Gambar V.5	Tapak Alternatif 1.....	82
Gambar V.6	Tapak Alternatif 2.....	83
Gambar V.7	Kondisi Eksisting Tapak.....	84
Gambar V.8	Ukuran Tapak Perencanaan.....	85
Gambar V.9	Kondisi View Tapak.....	86
V.10	Orientasi terhadap sinar matahari.....	86
V.11	Orientasi terhadap angin.....	87
V.12	Kondisi Kebisingan Tapak .....	87



Gambar V.13 Penzoningan pada Tapak .....89  
Gambar V.14 Sirkulasi dan Pencapaian .....89  
Gambar V.15 Contoh Konsep Pemasangan *sprinkle* .....117  
Gambar V.16 Contoh Konsep Pemasangan Sangkar Faraday .....117



## DAFTAR TABEL

Table II.1	Kesimpulan Studi Banding .....	47
Tabel. III.1	Banyaknya Desa dan Kelurahan menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka, 2018 .....	52
Tabel. III.2	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka, 2018 .....	54
Tabel III.3	Jumlah Koleksi Buku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka .....	57
Tabel IV.1	Uraian Aktivitas Pelaku Kegiatan pada Perpustakaan Umum .....	65
Tabel V.1	Pembobotan Pemilihan Lokasi .....	81
Tabel V.2	Pembobotan Pemilihan Tapak .....	83
Tabel V.3	Kebutuhan Ruang Penerimaan .....	90
Tabel V.4	Kebutuhan Ruang Pelayanan .....	90
Tabel V.5	Kebutuhan Ruang Penunjang .....	92
Tabel V.6	Kebutuhan Ruang Pengelolaan .....	92
Tabel V.7	Kebutuhan Ruang Servis .....	93
Tabel V.8	Analisis Besaran Ruang .....	95
Tabel V.9	Analisis Besaran Ruang Pelayanan Anak.....	95
Tabel V.10	Analisis Besaran Ruang Pelayanan Dewasa.....	97
Tabel V.11	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Penunjang .....	100
Tabel V.12	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Pengelolaan.....	102
Tabel V.13	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Servis .....	103
Tabel V.14	Konsep <i>Hybrid</i> .....	107



## DAFTAR SKEMA

Skema II.1	Struktur Organisasi Perpustakaan.....	10
Skema II.2	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Persilangan .....	27
Skema II.3	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Percampuran.....	28
Skema II.4	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan 1 .....	29
Skema II.5	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan 2 .....	30
Skema II.6	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan dengan Ruang Antara .....	30
Skema III.1	Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka .....	56
Skema V.1	Jaringan Listrik.....	112
Skema V.2	Jaringan Telekomunikasi.....	113
Skema V.3	Jaringan Air Bersih.....	113
Skema V.4	Jaringan Air Kotor dan Air Hujan .....	114
Skema V.5	Jaringan Pembuangan Disposal Padat .....	114
Skema V.6	Jaringan Pembuangan Sampah .....	115
Skema V.7	Jaringan Sistem Keamanan.....	118



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan suatu kota ataupun daerah akan mempengaruhi berbagai faktor internal didalamnya, salah satunya yaitu kebijakan pemerintah dalam penataan ruang. Masalah yang sering dihadapi dalam penataan ruang dalam suatu perkotaan yaitu terbatasnya lahan-lahan yang berpotensi yang dapat dijadikan sebagai suatu ruang publik (Kompasiana.com, 2015). Meskipun terdapat Undang-undang nomor 26 Tahun 2007 mengenai penataan ruang yang membahas mengenai penyediaan ruang publik bagi masyarakat, akan tetapi kenyataannya pembangunan ruang publik masih sulit untuk dilaksanakan. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya karena ketersediaan lahan layak yang kurang, tetapi juga praktek alih fungsi dari ruang publik yang telah ada. Ruang publik dalam suatu daerah memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana interaksi sosial, menjadi ruang kegiatan masyarakat, serta memiliki makna sosial melalui interaksi manusia, ruang, dan alam yang nantinya akan meningkatkan produktivitas (Carmona, Magalhaes, & Hammond, 2008). Suatu ruang publik yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah seringkali membuat suatu ruang publik beralih fungsi. Salah satu contoh dari ruang publik bagi masyarakat yaitu perpustakaan.

Perpustakaan merupakan suatu ruang publik dengan salah satu perannya sebagai sarana yang dapat menunjang kecerdasan bangsa (Bafadal, 2009). Meskipun sekarang, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan minat *browsing* melalui internet. Berdasarkan hasil penelitian dari *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai “*Most Literate Nations in The World*” menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang menjadi subjek. Angka ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 132,7 juta orang. Hal ini menandakan bahwa perpustakaan yang ada dalam suatu

perperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat di daerah karena fungsinya sebagai sarana penyimpanan informasi, pendidikan, dan kultural sesuai pasal 3 UU No.43 tahun 2007.



Indonesia menempati peringkat minat baca yang rendah, hal tersebut dapat dilihat di beberapa provinsinya. Salah satu provinsi yang dilaporkan mengalami minat baca rendah yaitu Sulawesi tenggara. Minat baca yang rendah di Sultra disebabkan karena sarana dan prasarana yang kurang, koleksi akan berbagai macam buku yang masih minim, serta jarak antar sumber bacaan dengan masyarakat masih sulit (Sultrakini.com, 2018). Salah satu daerah di provinsi Sultra yang tengah mengalami pengembangan disegala bidang yaitu Kabupaten Kolaka. Akan tetapi, hingga saat ini, Kabupaten Kolaka hanya memiliki satu perpustakaan daerah yang digabung dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa masyarakat, keadaan ruang publik di Kabupaten Kolaka terkesan bersifat sementara, sehingga masyarakat merasa membutuhkan ruang untuk berinteraksi dan juga sebagai sarana melepas penat atau rekreasi. Dengan ini, terdapat potensi untuk melahirkan sebuah ruang publik baru yang lebih kreatif dan edukatif serta bersifat rekreatif di Kabupaten Kolaka. Salah satu fungsi dari perpustakaan yaitu fungsi rekreasi, maka perpustakaan umum dapat dijadikan sebagai salah satu ruang publik kota yang bersifat edukatif dan rekreatif. Dengan begitu, diharapkan minat masyarakat datang ke perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan dapat meningkat. Kenyataannya, perpustakaan yang dibangun dengan landasan kebutuhan masyarakat justru terasa berjarak dengan masyarakat, sehingga perpustakaan tidak menjelma sebagai fasilitas yang ramah, menyenangkan, dan bersahabat.

Beberapa perpustakaan juga masih kurang yang memperhatikan masyarakat minor. Padahal menurut UU, perpustakaan umum seharusnya ditujukan untuk seluruh masyarakat. Perpustakaan ini belum ada fasilitas untuk orang-orang berkebutuhan khusus sehingga perpustakaan belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Sehingga, perlu adanya rancangan desain untuk suatu perpustakaan yang menyenangkan untuk belajar sehingga setiap kalangan masyarakat dapat memanfaatkan tempat tersebut untuk mendapat ilmu. Sebagai fasilitas publik, perpustakaan juga perlu memiliki desain universal.

Perpustakaan yang ada di beberapa daerah di Indonesia, termasuk perpustakaan Kabupaten Kolaka memiliki kecenderungan dianggap sebagai suatu tempat yang mahal, bahkan membosankan terlebih untuk generasi muda. Sehingga, perlu





adanya perubahan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa perpustakaan hanya untuk kegiatan yang membosankan, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk melakukan aktivitas lain. Kegiatan tersebut meliputi, rekreasi, bersantai, sekedar berkumpul bersama teman atau orang yang dikenal. Menurut Habermas mendefinisikan ruang publik (*public sphere*) sebagai tempat di mana warga negara bebas menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen. Ruang ini bersifat informal dan inklusif, terbuka dan dapat diakses oleh semua orang (Habermas, 1989). Maka dari itu, perancangan ini akan menggunakan pendekatan arsitektur *hybrid* dengan menggabungkan dua fungsi yang berbeda untuk meningkatkan kualitas dari bangunan perpustakaan.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana menghadirkan suatu rasa ketertarikan pada masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan dan memandang perpustakaan sebagai salah satu tempat yang menarik?
- b. Bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat?

### 2. Arsitektural

- a. Bagaimana menentukan lokasi, aksesibilitas pengguna yang tepat untuk mendukung fungsi perpustakaan sebagai sarana edukatif dan rekreatif?
- b. Bagaimana menentukan tata ruang, struktur bangunan, bentuk dan tampilan bangunan yang menarik bagi publik?

## C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

### 1. Tujuan Pembahasan

Merumuskan desain perpustakaan dengan pendekatan *hybrid* yang mendasari perencanaan dan perancangan perpustakaan umum di Kabupaten Kolaka sebagai ruang publik yang edukatif dan rekreatif.

### 2. Sasaran Pembahasan

Secara keseluruhan sasaran pembahasan diarahkan pada studi dan analisa perpustakaan umum untuk mendapatkan konsep makro dan mikro dalam bentuk gambar.



#### D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan mengarah pada Perpustakaan Umum, serta fasilitas-fasilitas pendukung dalam bangunan tersebut. Pembahasan didasarkan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lainnya akan dibahas secara garis besar sesuai tujuan dan sarasannya.

#### E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut:

##### BAB I Pendahuluan

Membahas tentang uraian awal tahap pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta metode dan sistematika pembahasan.

##### BAB II Tinjauan Umum

Membahas tinjauan pustaka tentang judul terkait secara umum berupa studi literatur, teori konsep dari beberapa sumber, dan studi banding terkait judul.

##### BAB III Tinjauan Khusus

Membahas tentang tinjauan khusus mengenai judul terkait lokasi sehingga pembahasan lebih detail berisi gambaran fisik, lokasi, serta potensi-potensi lingkungan

##### BAB IV Pendekatan Konsep

Membahas tentang peninjauan terhadap pendekatan konsep yang terbagi atas pendekatan konsep makro dan konsep mikro yang akan dijadikan patokan kearah pendekatan perencanaan fisik bangunan

##### BAB V Konsep Perancangan

Membahas tentang konsep dasar perencanaan sebagai dasar konsep yang diterapkan kedalam rancangan fisik.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI RUANG PUBLIK

#### A. Tinjauan Perpustakaan Umum

##### 1. Pengertian Perpustakaan

Beberapa pengertian perpustakaan yang didapat dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan adalah tempat untuk melestarikan bahan pustaka sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (PP RI no. 11 tahun 2001)
- b. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (UU No. 43 tahun 2007)
- c. Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak atau grafis lainnya seperti film, slide, piringan hitam, tape, dalam ruangan atau gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan system tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan dan lain sebagainya. (Sumardji, 1988)
- d. Perpustakaan sebagai suatu kumpulan buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya dan diorganisasikan dan diadministrasikan untuk bacaan, konsultasi, dan belajar. (Tjoen, 1966)
- e. Perpustakaan digital atau perpustakaan online yaitu penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarkan ilmu dan informasi dalam format digital (Subrata, 2009). Sedangkan menurut Arms (2001) perpustakaan digital adalah suatu koleksi informasi yang dikelola berikut pelayanannya, dimana informasi disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan.
- f. Perpustakaan umum adalah sebuah fasilitas publik yang berfungsi memberikan pelayanan bagi siapa saja dari anak-anak sampai orang dewasa sebagai tempat komunikasi bagi semua kalangan masyarakat.



Pelayanan itu berupa peminjaman koleksi perpustakaan baik dengan sistem tradisional maupun menggunakan katalog. (Neufert, 2002)

## 2. Fungsi

Berdasarkan Undang-undang RI No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi.

Sedangkan menurut Basuki (1991), perpustakaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi dokumentasi  
Perpustakaan menyimpan koleksi-koleksi pustaka.
- b. Fungsi informasi  
Perpustakaan menyediakan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.
- c. Fungsi pendidikan  
Perpustakaan menjadi tempat dan menyediakan sarana belajar baik lingkungan formal maupun non-formal.
- d. Fungsi rekreasi  
Perpustakaan menjadi sebuah sarana rekreasi dengan dan maupun mengakses berbagai sumber informasi hiburan.
- e. Fungsi kultural  
Perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat.

## 3. Jenis Perpustakaan

Menurut Sutarno (2006) jenis perpustakaan yang saat ini ada dan dikembangkan di Indonesia adalah:

- a. Perpustakaan nasional

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh negara pada tingkat nasional sebagai tempat untuk mendokumentasikan seluruh penerbitan yang dilakukan di negara yang bersangkutan. Fungsinya diarahkan untuk melestarikan semua informasi yang telah diterbitkan dan disebarluaskan oleh negara yang bersangkutan. Kelengkapan koleksi merupakan tugas



utama, dan ini dijadikan tumpuan harapan bagi perpustakaan-perpustakaan kecil yang tersebar ke seluruh penjuru negara dalam hal sumber informasi.

b. Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga perguruan tinggi untuk menunjang pelaksanaan tri-dharma perguruan tinggi. Ini berarti bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk membantu kegiatan pendidikan tetapi juga untuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Perpustakaan umum

Perpustakaan yang diselenggarakan untuk masyarakat umum yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dalam radius wilayah tertentu. Tujuannya lebih diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan masyarakat umum setempat dalam rangka mempertinggi tingkat hidup mereka. Sedangkan radius wilayahnya bermacam-macam sesuai dengan penyelenggaraannya.

d. Perpustakaan khusus

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga khusus di luar lembaga yang telah termuat pada poin 1, 2, dan 3 yaitu berupa lembaga-lembaga industri, lembaga perkantoran (departemen), lembaga penelitian dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya. Fungsinya diarahkan sebagai sarana literatur yang menunjang program kegiatan kedinasan. Koleksinya sangat khusus sesuai dengan kebutuhan lembaga kedinasan yang bersangkutan.

e. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan guna menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah. Pemakai perpustakaan ini ditekankan hanya terbatas untuk murid dan guru sekolah yang bersangkutan.

f. Perpustakaan keliling

Perpustakaan umum yang melayani masyarakat yang tidak terjangkau oleh pelayanan perpustakaan umum. Pelayanannya dengan cara



perpustakaan berkeliling di daerahnya mengunjungi pusat pemukiman masyarakat.

g. Perpustakaan lembaga keagamaan

Perpustakaan yang keberadaannya biasanya di sekitar tempat-tempat peribadatan. Pengelola dan penanggung jawabnya adalah pengurus lembaga-lembaga peribadatan tersebut atau bernaung kepada pengurus yayasan. Koleksi perpustakaan tersebut umumnya tentang buku-buku bacaan tentang agama yang bersangkutan, pengetahuan umum dan informasi yang lain yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat.

h. Taman bacaan rakyat

Merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia. Keberadaan taman bacaan rakyat dimulai ketika pemerintah mengembangkan perpustakaan umum dengan tipe A, B, C. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung program Pemberantasan Buta Huruf (PBH). Taman bacaan secara fisik memang bukan belum dikatakan perpustakaan, meskipun fungsinya tidak berbeda yaitu sebagai sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.

4. Struktur Organisasi Perpustakaan

a. Pimpinan perpustakaan

Orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang terdapat dalam perpustakaan.

b. Unit pengadaan koleksi

Orang yang bertanggungjawab untuk menyediakan, mengadakan, maupun melengkapi koleksi perpustakaan.

c. Unit pengolahan bahan koleksi

Orang yang bertanggungjawab dalam mengolah, memproses bahan pustaka agar dapat menjadi koleksi siap pakai untuk dibaca dan dipinjam oleh pengunjung perpustakaan.

Unit pelayanan sirkulasi



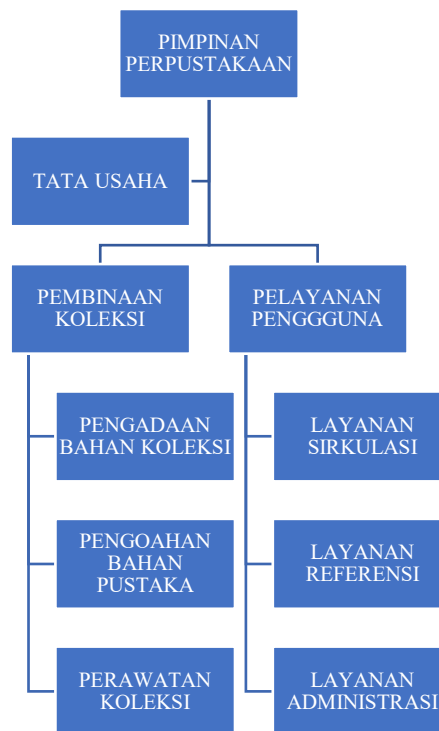
Orang yang bertanggungjawab dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi bahan pustaka oleh pengunjung perpustakaan.

- e. Unit pelayanan referensi

Orang yang bertanggungjawab dalam kegiatan yang terkait dengan koleksi pustaka terhadap pengunjung perpustakaan.

- f. Unit Pelayanan administrasi

Orang yang bertanggungjawab dalam hal administrasi perpustakaan.



Skema II.1 Struktur Organisasi Perpustakaan

*Sumber: Soeatminah, 1992*

## 5. Kegiatan Pokok Perpustakaan

- a. Kegiatan pembinaan bahan koleksi

Yaitu kegiatan mengumpulkan, mengadakan, menyediakan bahan koleksi untuk dijadikan koleksi perpustakaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu:

- 1) Pemilihan bahan pustaka

Perpustakaan menentukan dan memilih macam pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Prosedur dan tata cara pemilihan



ditentukan oleh perpustakaan dan dibukukan dalam buku pedoman kerja perpustakaan.

2) Pelaksanaan pengadaan bahan koleksi

Pengadaan bahan pustaka merupakan proses menghimpun bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan sebaiknya relevan terhadap minat dan kebutuhan, lengkap serta terbitan mutakhir.

3) Pencatatan dan inventaris bahan pustaka

b. Kegiatan pengolahan bahan koleksi

Yaitu kegiatan mempersiapkan bahan koleksi yang telah diperoleh agar dapat dengan mudah diatur di tempat-tempat penyimpanan. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan bahan koleksi adalah:

- 1) Klasifikasi
- 2) Katalogisasi
- 3) Perlabelan
- 4) Penyimpanan dan penyusunan bahan koleksi
- 5) Penyimpanan dan penyusunan kartu koleksi
- 6) Pemeliharaan/perawatan bahan koleksi
- 7) Kegiatan lain-lain

c. Sistem pelayanan perpustakaan

- 1) Sistem pelayanan terbuka, pengunjung dapat dengan bebas dan leluasa memilih buku yang diinginkan.
- 2) Sistem pelayanan tertutup, proses peminjaman dan pengembalian buku dilakukan melalui petugas perpustakaan. Pengunjung tidak memiliki akses langsung terhadap koleksi perpustakaan.
- 3) Sistem pelayanan campuran, merupakan gabungan dari sistem layanan tertutup dan sistem terbuka, biasanya diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Pemisahan penerapan system layanan berdasarkan jenis koleksi yang ingin digunakan. Misalnya, layanan tertutup diterapkan untuk koleksi referensi, koleksi khusus (skripsi, tesis, disertasi) sedangkan untuk layanan terbuka untuk koleksi umum.





- 4) Sistem pelayanan online memungkinkan penggunanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan otonom mereka dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital atau secara online. Perpustakaan harus dapat memastikan bahwa layanan perpustakaan secara online dapat menyediakan informasi yang dapat diakses dengan cepat, tepat, dan universal.

## 6. Manajemen Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan merupakan sebuah sarana yang penting dalam penyelenggaraan sebuah perpustakaan. Hal itu disebabkan karena dalam gedung tersebut dirancang dan dilaksanakannya segala aktivitas dan program dari sebuah perpustakaan. Dalam menentukan manajemen gedung perpustakaan setidaknya terdapat empat unsur yang patut diperhitungkan yaitu (1) unsur arsitek yang ada kemungkinan disertai dengan timnya; (2) unsur pustakawan yang kadang mengikutsertakan seorang konsultan yang ahli dan berpengalaman dalam perencanaan dan pembangunan gedung perpustakaan; (3) unsur pimpinan atau lembaga tempat perpustakaan bernaung ataupun tim yang ditunjuk dan diangkat oleh pimpinan dalam hal pembangunan gedung perpustakaan; dan (4) unsur pemborong atau kontraktor yang akan melaksanakan pembangunan gedung perpustakaan tahap demi tahap.

## B. Tinjauan Ruang Publik

### 1. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi *public space* tersebut. Ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya, mempunyai ciri-ciri, antara lain: merupakan lokasi yang sibuk/strategis,

mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan an dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat duduk antara lain pa anak tangga dan bangku taman (Carr, 1992).



Menurut Hakim (1987) ruang publik pada dasarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa ruang publik merupakan ruang umum yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok. Ruang juga harus selalu mengikuti perubahan kebutuhan bagi penggunanya karena keterlibatan masyarakat didalamnya sebagai pemakai fasilitas di ruang publik tersebut. Disamping itu, sistem ruang publik dibentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang publik dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan ruang publik yang fungsional. Elemen-elemen ruang publik itu menurut Shirvani (1985) seperti taman, areal parkir, jalan maupun pedestrian.

## 2. Fungsi dan Peranan Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu wadah yang menampung suatu aktifitas masyarakat disuatu wilayah maupun tempat tertentu, sehingga ruang publik dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu masyarakat maupun kelompok individu, Menurut Hakim (1987) ruang publik memiliki fungsi antara lain:

- a. Sebagai tempat bermain;
- b. Tempat berolahraga;
- c. Tempat bersantai;
- d. Tempat komunikasi sosial;
- e. Tempat peralihan, tempat menunggu;
- f. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan;
- g. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain;
- h. Sebagai pembatas/jarak diantara massa bangunan;
- i. Fungsi ekologis, meliputi penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, pelembut arsitektur bangunan maupun memelihara ekosistem.



Menurut Darmawan (2009), fungsi ruang publik dalam perencanaan kota:

- a. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal maupun informal. Kegiatan informal seperti konser musik, demo dan kegiatan lainnya.
- b. Sebagai tempat kegiatan bagi pedagang kaki lima yang menjual makanan, minuman, *souvenir* dan jasa foto bagi pengunjung.
- c. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan udara kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi apabila terjadi bencana.
- d. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan menuju kearah ruang terbuka publik dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota yang sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya.

### 3. Tipologi Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009) mengatakan bahwa ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diantaranya: taman umum (*public park*), lapangan dan plaza (*square and plaza*), peringatan (*memorial*), pasar (*market*), jalan (*street*), tempat bermain (*playground*), ruang komunitas (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*), atrium/pasar didalam ruang (*atrium/indoor market place*), ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood space*), dan tanggul (*water front*).

Menurut Stephen Carr (1992) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

#### a. Taman umum (*Publik Park*)

Berupa lapangan/taman dipusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Tipe ini ada empat macam yaitu:

##### 1) Taman nasional (*National Park*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada dipusat kota bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional.

##### 2) Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)



Taman ini berada dikawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berlokasi dikawasan perkantoran, perdagangan atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau dilingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran.

3) Taman Lingkungan (*Neighborhood Park*)

Ruang terbuka yang dikembangkan dilingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat disekitarnya. Contohnya taman dikompleks perumahan.

4) Taman Kecil (*Mini Park*)

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Contohnya taman-taman di sudut-sudut lingkungan/bangunan.

b. Lapangan dan Plaza (*Square and Plaza*)

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik kota plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)

Ruang publik ini sebagai bahan pengembangan sejarah berlokasi dipusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan - kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional. Disamping itu untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

2) Plaza Pengikat (*Corporate Plaza*)

Plaza ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi dipusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

Peringatan (*Memorial*)



Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat lokal atau nasional.

d. Pasar (*Market*)

Ruang terbuka atau ruas jalan yang diperlukan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu.

e. Jalan (*Street*)

Ruang terbuka sebagai prsarana transportasi. Menurut Stephen Carr (1992) dan Rubeinstein H (1992) tipe ini dibedakan sebagai berikut:

1) Pedestrian sisi jalan (*Sidewalk Pedestrian*)

Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan lain. Letaknya berada dikiri dan kanan jalan.

2) Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor, dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas tersebut biasanya dilengkapi dengan aksesoris kota seperti pagar, tanaman dan berlokasi dijalan utama pusat kota.

3) Mal Transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkann sebagai pedestrian area.

4) Jalur Lambat (*Traffic Resticted Streets*)

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalu lintas kendaraan terpaksa berjalan lamban, disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.

5) Gang Kecil (*Town Trail*)

Gang-gang kecil ini merupakan bagian jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu dengan yang lain yang



sangat kompak. Ruang publik ini direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan lebih dekat lagi.

f. Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain atau halaman sekolah.

1) Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik ini berlokasi dilingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur, ayunan dan fasilitas tempat duduk, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualang.

2) Halaman Sekolah (*Schoolyard*)

Ruang publik halaman sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

g. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh-oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*Community Garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain.

h. Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

i. Atrium / Pasar didalam Ruang (*Atrium/Indoor Market Place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan dipusat kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*).

1) Atrium

Ruang dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai atrium, berperan sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya yang sering digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area.



Pengelolaannya ditangani oleh pemilik gedung atau pengembang/investor.

2) Pasar/Pusat Perbelanjaan Dipusat Kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*)

Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian di rehabilitasi ruang luar atau ruang dalamnya sebagai ruang komersial. Kadang-kadang dipakai sebagai festival pasar dan dikelola sendiri oleh pemilik gedung tersebut.

j. Ruang dilingkungan Ramah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

k. *Waterfront*

Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada disepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

4. Elemen Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009) konsep lain dalam menilai kualitas ruang publik kota terdapat 8 elemen yakni:

a. Aktifitas dan fungsi campuran

Aktifitas dan fungsi campuran mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih ruang publik. Masyarakat kota dalam melakukan aktifitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran. Sehingga hampir diberbagai kota didunia mendesain kotanya dengan konsep *Mixed Use*.

b. Ruang Publik dan Ruang Khusus

Ruang publik dan Ruang khusus adalah ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat kencana, tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial, pedagang kaki lima, tempat demo mengemukakan pendapat dan



sebagainya. Penyediaan ruang publik merupakan faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup (*Lively*). Pengadaan ruang publik perkotaan sangat diperlukan untuk sarana kegiatan sosial, ekonomi dan fungsi lingkungan.

c. Pergerakan dan Keramahan Pedestrian

Pergerakan dan keramahan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang dari satu fasilitas publik ketempat lainnya. Fasilitas ini dulunya diabaikan, sekarang sudah mulai diperhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus didesain sesuai citra kawasan. Keramahan pedestrian akan memberi kenyamanan bagi masyarakat dalam melakukan pergerakan.

d. Skala Manusia dan Kepadatan

Skala manusia dan kepadatan akan mempengaruhi kualitas ruang publik. Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan yang lebih erat, aksesoris kota yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang lebih manusiawi dan aksesibilitas bagi penyandang cacat sekalipun. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakan.

e. Struktur, Kejelasan dan Identitas

Struktur, kejelasan dan identitas memberi pemahaman dengan cepat kepada masyarakat akan keberadaan ruang publik. Sebelum memulai perencanaan secara integral, wajib mengenali struktur kawasan kota yang akan dirancang, daerah mana yang perlu dikembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai dan bagaimana mengatur aksesibilitasnya. Hal ini untuk kejelasan manajemen transportasi kawasan terhadap kota. Identitas merupakan unsur penting yang dapat menarik perhatian dikawasan revitalisasi, karena orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat.

Kerapian, Keamanan dan Kenyamanan

Kerapian, keamanan dan kenyamanan merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas ruang publik. Kerapian yang menyangkut





infrastruktur, bangunan, utilitas dan aksesoris kota sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman, terganggu dan tidak aman.

g. Manajemen Kota

Manajemen kota sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ruang publik. Manajemen suatu kota sering tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab, siapa yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran stakeholder sangat penting dalam manajemen kota, karena beban ini tidak dapat sepenuhnya diberikan pada pemerintah kota karena berbagai keterbatasan.

h. Beragam Visual Menarik

Beragam visual menarik yang ada dikawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (*vista*) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Supaya nilai kawasan tersebut lebih positif maka dalam perencanaan penataan kawasan harus memperhatikan potensi yang ada, dan menciptakan karakter yang berjati diri kawasan setempat.

Menurut Shirvani (1985) dalam urban design dikenal enam elemen fisik yang digunakan untuk membuat kebijakan, rencana, paduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain system ketertarikan ruang (sirkulasi, Aksesibilitas dan parkir), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), aktivitas penunjang (*activity support*) dan *street furniture*. Elemen-elemen fisik tersebut juga didukung oleh *activity support* yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan umum kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Aktivitas penunjang ini tentu saja dapat menunjang ruang publik, sebab antara aktivitas dan elemen fisik selalu saling melengkapi.

Menurut Huat dan Edward (1992) dalam suatu ruang kota dibutuhkan en–elemen pendukung (*street furniture*) untuk penataan ruang publik, gai berikut:



- a. Lampu, dimana standart penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing-masing penerangan 50 meter.
- b. *Signage*, berupa tanda-tanda yang diperhatikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- c. *Ground cover*, berupa penggunaan *paving block* atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pendestrian.
- d. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
- e. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pendestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
- f. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.
- g. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pendestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

Selanjutnya Carr (Carmona et al, 2003) mengungkapkan bahwa sebuah ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

- a. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* atau nyaman tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- b. *Relaxation*, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air



dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

- c. *Passive engagement*, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi disekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- d. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
- e. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar didalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

#### 5. Faktor-faktor Kualitas Ruang Publik

Faktor lain yang mendasari perencanaan peningkatan kualitas ruang publik menurut Darmawan (2009) antara lain: keamanan, kenyamanan, pencapaian, vitalitas dan citra (*image*). Faktor keamanan menjadi penting karena dapat memberi kenikmatan bagi para pengguna. Faktor kenyamanan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti: tempat-tempat duduk yang terlindung dari matahari, tempat-tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus dan sebagainya. Kenyaman juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang sesuai dengan kebutuhan.

Faktor pencapaian sangat penting terutama bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor, misalnya: *transit mall* yang mempermudah orang menyebrang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan/bus. Vitalitas artinya bahwa ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya café, pedagang kaki lima dan kegiatan lain yang menggunakan ruang publik misalnya festival-festival yang akan menghidupkan suatu kawasan. *Image* dapat diciptakan sesuai keinginan perencana atau pengelola dengan

menampilkan elemen-elemen yang dapat memberi kesan khusus sehingga dapat menarik para pengunjung.



Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang publik secara esensial menurut Carr (1992) ada tiga macam yaitu:

a. *Responsive*

Ruang publik yang responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan yang mendasar adalah seseorang mencari kepuasan dalam *public space* untuk kenyamanan, santai, keterkaitan secara aktif dan pasif serta adanya penemuan pengalaman baru. Santai dapat memberikan kelegaan beraktivitas rutin setiap hari.

Adanya kaitan antara keterlibatan aktif dan pasif harus diupayakan saling berhubungan dengan baik terhadap orang lain atau kelompok lain agar tercipta suatu keseimbangan kegiatan privasi atau publik. *Public space* dapat juga ditata dari aktivitas fisik dan mental, misal melalui pembangunan taman bersama dan konservasi.

Hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, dan dapat menjadi suatu temuan baru baik dari diri sendiri maupun orang lain sebagai tahap awal untuk mengenal dunia luar.

Kontak fisik dan visual dengan alam dan elemen *landscape* dapat menciptakan kesehatan dan mendapatkan keuntungan bagi manusia. Pada dasarnya kebutuhan adalah hal yang mendasar yang harus direspon pemenuhannya.

b. *Democratic*

Ruang publik yang democratic (*Democratic Space*) adalah ruang publik yang dapat melindungi hak-hak kelompok penggunanya. Aksesibilitas untuk semua golongan dan memberi kebebasan untuk bergerak termasuk terhadap tuntutan sementara tentang masalah pengakuan dan hak pemakaian (*ownership*).



Ruang publik dapat menjadi ruang publik untuk bertindak lebih luas berkarya lebih bebas dan hal itu tidak didapatkan dirumah dan tempat kerja. Pada kebanyakan tempat kenyataannya bahwa ruang publik tidak hanya mengakomodasi kepentingan publik namun juga merespon kegiatan privat. Namun kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik dapat teruji apabila pemakai ruang secara demokratis dapat terwujud tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan hak-hak penggunaannya. Disinilah keseimbangan antara kegiatan publik dan kegiatan privat dapat saling bersinergi dan saling menguntungkan.

c. *Meaningful*

Ruang yang meaningful adalah ruang yang memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang (*place*), kehidupan pribadi dan dunia yang lebih luas. Keduanya dihubungkan oleh kontes fisik dan kualitas sosial. Hubungan ini dapat menjadi sejarah bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan masa depan kelompok tertentu pula. Dengan demikian makna mempunyai keterkaitan dengan aspek sejarah, budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas.

Dari pernyataan Carr, maka siapapun tanpa membedakan anak, dewasa, atau orang tua, kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, atasan atau bawahan, dapat memanfaatkan ruang publik kota untuk segala macam kegiatan individual atau berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan itulah kadang-kadang perlu pengendalian aktifitas- aktifitas yang terjadi, perlu pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, perlu penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

## 6. Pemanfaatan Ruang Publik

Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada unjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat l untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Carr, 1992).



Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat, antara lain sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca.

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan. Perilaku ataupun aktifitas manusia terhadap penggunaan ruang publik ditimbulkan.

Karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang publik. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana mereka dapat beraktifitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktifitas ini berbagai macam dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk-duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Perilaku ataupun aktifitas manusia terhadap penggunaan ruang terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang terbuka. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktifitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktifitas itu berbagai macam, dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk-duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), kegiatan selalu mengandung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2004) pemanfaatan ruang publik lebih ditekankan dari sisi aspek fungsional yang mencakup kegunaan dan pemanfaatan, waktu kegiatan dan dari segi aspek estetika yang mencakup bentuk desain, ukuran/dimensi, penggunaan bahan/material, keamanan konstruksi terhadap Aksesibilitas pedestrian pejalan kaki, Aksesibilitas kendaraan, area parkir dan bangunan kios.

Dalam pandangan Habermas (1989), ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunitas bahasa, atau dapat dikatakan bahwa ruang publik

adalah sebuah ruang yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi manusia. Konsep dari Habermas ini dapat diaplikasikan pada perpustakaan, karena perpustakaan merupakan suatu tempat yang dapat dikatakan unik dan



menarik, dalam hal relasi antara individu dan publik. Membaca adalah kegiatan yang sangat individual, sedangkan perpustakaan adalah kegiatan kebudayaan yang bersifat publik.

Perpustakaan dengan fungsi informasionalnya, bersentuhan langsung dengan wilayah publik dalam penyediaan akses terhadap informasi secara bebas, demokratisasi informasi, dan konektifitas terhadap informasi secara global. Informasi adalah inti dari ruang publik pada lembaga informasi atau perpustakaan (Webster, 2006). Sehingga, dapat dikatakan bahwa konsep perpustakaan dengan konsep ruang publik memiliki kesamaan ciri. Dengan kemampuan perpustakaan menyediakan informasi bagi perkembangan opini-opini independen, secara abstrak perpustakaan adalah ruang publik. Untuk mempertahankan ruang publik perpustakaan, maka sebuah perpustakaan harus selalu menjadi tempat yang diidamkan oleh masyarakat atau dengan kata lain menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi.

### C. Tinjauan Pendekatan Arsitektur

#### 1. Pengertian Arsitektur *Hybrid*

Konsep *Hybrid* merupakan suatu metode dalam perancangan arsitektur yang muncul di era *post-modern*. Konsep ini pernah dikemukakan oleh para teoretisi arsitektur, yaitu Charles Jencks, Heinrich Klotz dan Kisho Kurokawa. Kisho Kurokawa mengembangkan lebih lanjut pemikiran lain berdasarkan konsep *hybrid* yang diberi nama “*simbiosis*”

Dalam bidang arsitektur, metode hibridisasi dapat diterapkan dalam perancangan. Tema *Hybrid* dalam arsitektur merupakan penggabungan atau persilangan dari beberapa aspek berbeda tentunya dalam ruang lingkup arsitektural (Rompis dan Sangkertadi, 2013).

Menurut Jencks (2002), *hybrid* merupakan suatu metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan menggunakan bahan dan teknik baru. Dengan kata lain, teknik ini

gabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern. Adapun menurut Kurokawa (1991) *hybrid* berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini



dengan masa lalu (diakronik), atukah antar budaya masa kini (sinkronik). Maka dari itu, hybrid menurut kurokawa yaitu menerima penggunaan referensi majemuk yang lintas budaya dan sejarah.

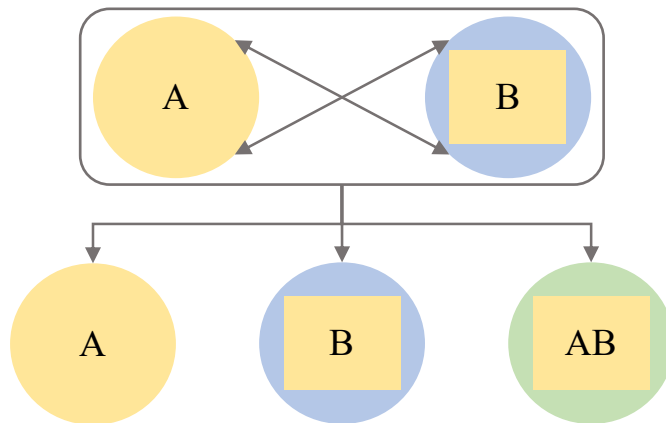
Pengertian dari *hybrid* dapat diuraikan berdasarkan maknanya, yaitu (1) dua hal atau lebih yang digabungkan untuk membentuk satu kesatuan, (2) perkawinan/keturunan dari dua jenis yang berbeda baik varitas, ras atau spesies yang berbeda, dan (3) suatu yang merupakan produk dari pencampuran dua atau lebih hal yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hybrid* merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan atau merupakan suatu hasil persilangan antara dua hal atau lebih yang berbeda yang salah satu kutubnya ada yang lebih mendominasi.

## 2. Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid*

Adapun tahapan-tahapan proses penciptaan bangunan *hybrid* (Ningsar dan Erdiono, 2012):

### a. Persilangan

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk persilangan dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



Skema II. 2

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Persilangan

*Sumber: Editan Penulis*



Persilangan berdasarkan ilustrasi skema di atas merupakan persilangan dua unsur yang bertentangan. Persilangan ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut:

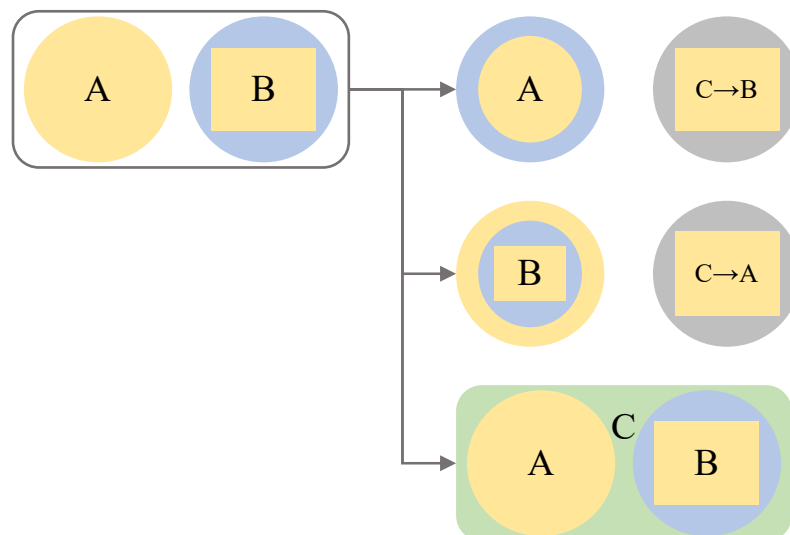


- 1) Jika gen yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A.
- 2) Jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
- 3) Jika A dan B memiliki kekuatan sama atau hampir sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

Persilangan pada metode *hybrid* ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*crossprogramming*’. Sebagai contoh ditemukan dalam desain Mall dan Apartemen. Jika elemen-elemen bangunan Mall lebih dominan terhadap Apartemen maka bangunan yang dihasilkan cenderung menjadi sebuah bangunan Mall. Begitu pula sebaliknya, namun jika dalam proses persilangan ini elemen-elemen yang ada pada masing-masing bangunan tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah sebuah bangunan baru yang di dalamnya terdapat Mall dan Apartemen.

b. Percampuran

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk percampuran dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



Skema II. 3

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Percampuran

*Sumber: Editan Penulis*



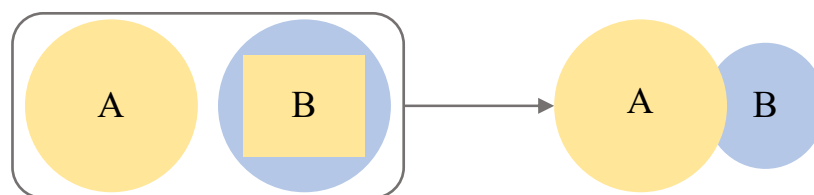
Percampuran berdasarkan skema di atas merupakan percampuran dua unsur yang juga bertentangan. Percampuran ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut:

- 1) Jika komposisi yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A, karena A lebih mengkontaminasi B.
- 2) Jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
- 3) Jika A dan B memiliki komposisi yang sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

Percampuran pada metode *hybrid* ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*Dissprogramming*’. Antara kedua elemen saling mengkontaminasi satu sama lain. Contoh dalam arsitektural yaitu ruang yang terdapat pada bangunan Mall mengkontaminasi ruang pada bangunan Apartemen.

c. Penggabungan

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk penggabungan dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



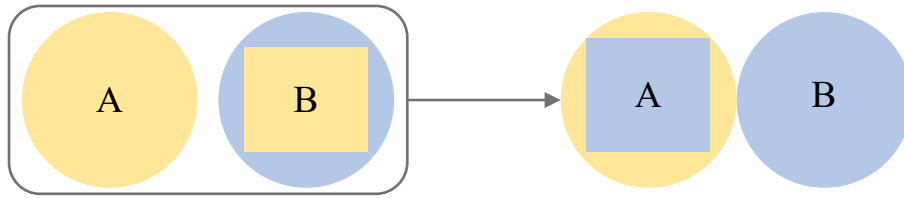
Skema II. 4

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan 1

*Sumber: Editan Penulis*

Jika proses penggabungannya seperti skema di atas, terlihat A dominan terhadap B maka A akan merugikan B, begitupula sebaliknya, jika B lebih dominan maka akan merugikan A.



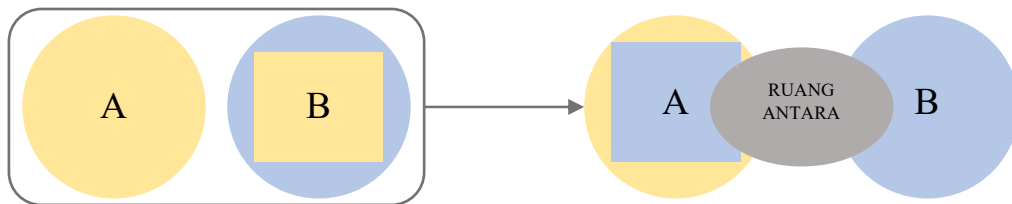


Skema II. 5

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan 2

*Sumber: Editan Penulis*

Jika penggabungannya seperti yang ditunjukkan skema II penggabungan 2, maka kemungkinan untuk saling merugikan antara A dan B masih bisa terjadi. Sehingga konsep *Hybrid* dengan metode penggabungan dibutuhkan sebuah ruang perantara untuk menghindari keduanya saling interfensi. Sehingga skema yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema II. 6

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan dengan Ruang Antara

*Sumber: Editan Penulis*

*Hybrid* seperti yang terlihat pada skema berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang terdapat pada objek. Baik itu perbedaan mengenai aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek arsitekturalnya secara umum.

### 3. Konsep Perancangan Arsitektur *Hybrid*

Konsep *hybrid* merupakan percampuran atau merupakan hasil dari dua hal yang saling bertentangan (binari oposisi). Sehingga didalamnya terjadi fusi atau sintesis oleh salah satu kutub yang bertentangan. Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap *quotation*, tahap manipulasi elemen, dan tahap unifikasi atau tahap penggabungan (Ikhwanuddin, 2005). *Hybrid*



memiliki kesamaan berfikir dengan metode “*both and*” versi dari Venturi yang meliputi tatanan, fragmentasi dan infleksi dan juktaposisi atau superimposisi. Metode Hibrid berpikir dari elemen atau bagian menuju keseluruhan. Sebaliknya pada metode “*both and*”, berpikir dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian. Kekayaan makna dalam *hybrid* diciptakan melalui manipulasi referensi yang telah ditetapkan dan menggabungkan referensi yang telah dimanipulasi tersebut ke dalam sebuah desain.

Adapun penjelasan metode-metode ini adalah sebagai berikut (Ikhwanuddin, 2005):

- a. Elektik atau *Quotation*, berarti menelusuri dan memilih pembendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk dieksplor diangkat kembali. Asumsi dasarnya adalah telah mapannya kode dan makna yang diterima dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, *quotation* adalah meniru elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya.
- b. Manipulasi dan Modifikasi, merupakan tahapan memanipulasi atau dimodifikasi elemen-elemen atau hasil dari *quotation* dengan menggunakan cara yang dapat menggeser, mengubah, dan atau memutarbalikan makna yang telah ada. Adapun beberapa teknik manipulasi yang digunakan, yaitu:
  - 1) Reduksi dan simplikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu. Sedangkan simplikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
  - 2) Repetisi adalah pengulangan elemen-elemen yang di-*quotation*, sesuatu yang tidak ada pada referensi.
  - 3) Distorsi bentuk adalah perubahan bentuk dari bentuk asalnya, dengan cara misalnya dipuntir, ditekuk, dicembungkan, dicekukkan dan diganti bentuk geometrinya.
  - 4) Disorientasi artinya perubahan arah suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya.



- 5) Disproporsi yaitu merubah aturan proporsi mengenai perbandingan ukuran dan dimensi elemen, atau antar elemen secara keseluruhan. Dapat dikatakan sebagai perubahan proporsi yang tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).
  - 6) Dislokasi yaitu pengubahan letak dan posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak pada posisinya seperti pada model referensi.
- c. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi) yaitu menggabungkan dan menyatukan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan.

#### 4. Karakteristik Bangunan *Hybrid*

Bangunan *hybrid* merupakan hasil dari penggabungan fungsi yang berbeda ke dalam satu massa bangunan dimana fungsi-fungsi tersebut akan saling menunjang satu sama lainnya. Dasar penggabungan fungsi secara *Hybrid* dibagi ke dalam dua aspek menurut Fenton (1984) yaitu:

##### a. Program *hybrid*

Program dalam *hybrid* dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1) *Thematic Program*

Penggabungan secara *thematic* dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan, sehingga menyebabkan terjadinya interaksi antara bagian elemen-elemen pembentuknya. Program *thematic* ini cenderung menghasilkan suatu fungsi baru tetapi masih mencerminkan fungsi dari elemen-elemen yang membentuknya, contoh:

- a) *Dade Contry Courth* dan *Miami City Hall*, aktifitas kegiatan keduanya saling menunjang, sehingga keduanya dibuat dalam satu struktur bangunan.
- b) *University of Pittsburgh's Cathedral* dan *Hospital*, dimana rumah sakit bisa digunakan sebagai fasilitas kesehatan mahasiswa, dan juga sebagai tempat latihan praktik bagi mahasiswa yang berada di dalam satu atap.



## 2) *Disparate Program*

Penggabungan secara *disperate* memungkinkan masing-masing elemen fungsi bangunan dapat untuk berdiri sendiri tetapi saling memanfaatkan satu sama lainnya. Umumnya, hal ini didasarkan pada kepentingan ekonomi, dimana masing-masing elemen memiliki hubungan secara simbiotik (menguntungkan). Tujuan penggunaan program ini adalah untuk meningkatkan nilai ekonomis dari masing-masing fungsi bangunan, contoh:

- a) *The Olympic Tower* dan *500 Park Tower*, keduanya menggabungkan fungsi perkantoran dengan apartemen.
- b) *The Fermance Plaza*, menempatkan hotel di atas *departement store* sehingga pengunjung bisa memanfaatkan salah satu bahkan kedua fasilitas tersebut dalam satu bangunan.

## b. *Form hybrid*

Variasi bentuk bangunan *hybrid*, sejalan dengan variasi dari fungsi-fungsi yang digabungkan, dimana penggabungan fungsi-fungsi tersebut ada yang diekspresikan atau tidak diekspresikan. Fungsi-fungsi ini dapat ditumpukkan secara vertikal, digabungkan secara horizontal, atau pada kasus tertentu digabungkan didalam satu kulit bangunan. Secara fisik bentuk bangunan *hybrid* ada tiga, yaitu:

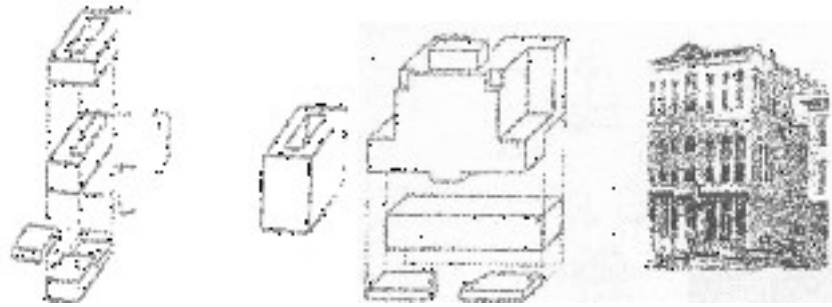
### 1) *Fabrics Hybrid*

Karakteristik *fabrics hybrid* adalah memberi penyatuan bentuk dan kulit bangunan. Secara umum, walaupun bangunan tidak berwarna dan eksterior tidak terlalu mewah, tetapi bangunan dapat menjadi “wadah” yang optimal dan dapat dilakukan pengaturan program secara inovatif.

Contoh : Tabor Opera House

Program : Opera House, Salon, Apartemen, Hotel





Gambar II.1

Contoh Bentuk *fabrics hybrid* pada Bangunan Tabor Opera House  
 Sumber: Fenton, 1984

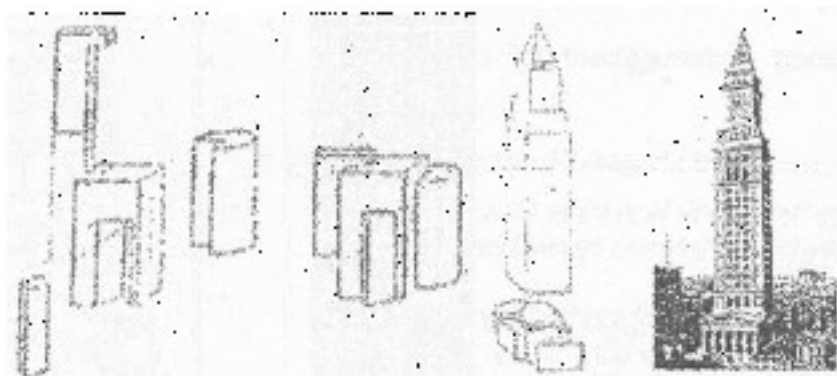
Bangunan ini merupakan sebuah penggabungan dari *opera house*, salon, apartemen dan hotel dengan menggunakan *program thematic*.

2) *Graft Hybrid*

*Graft hybrid* terlihat dengan penampilan ekspresi yang berbeda dari fungsi-fungsi didalamnya (*clear expression of program*). Caranya dengan menampilkan perbedaan *volume* atau *facade* bangunan yang mencerminkan program/fungsi tersebut.

Contoh : Bangunan *United States Custom House*

Program : *Custom House* dan kantor



Gambar II.2

Contoh bentuk *graft hybrid* pada bangunan *US Custom House*  
 Sumber: Fenton, 1984

Bangunan ini berbentuk *graft* dengan menggunakan beberapa bentuk yang terdiri dari bentuk kubah, persegi dan prisma.

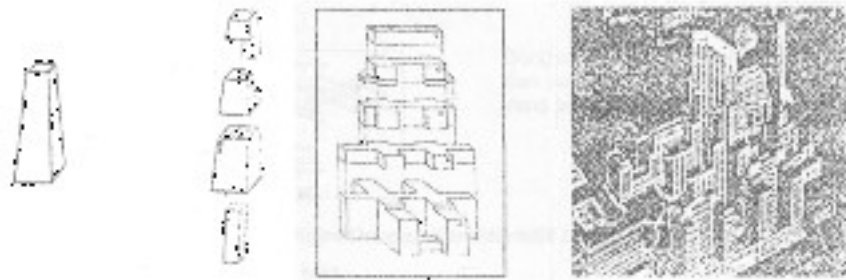


### 3) *Monolith Hybrid*

Karakter *monolith* pada dasarnya sama dengan *fabric hybrid*, hanya saja *monolith* dibuat dalam skala yang monumental, dimana tujuannya adalah untuk menampung kegiatan-kegiatan masyarakat perkotaan (*metropolitan life*) kedalam satu bangunan.

Contoh : Bangunan *New York Hospital*

Program : *Hospital, Intern Residences, Gymnasium*



Gambar II.3

Contoh Bentuk *Monolith Hybrid* pada Bangunan *New York Hospital*  
Sumber: *Fenton, 1984*

Perletakan pada bangunan ini merupakan perletakan secara vertikal sehingga bangunan memiliki ketinggian yang berskala monumental dan dapat menjadi sebuah *landmark* baru.

### 5. Penerapan Konsep *Hybrid Building*

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas, maka konsep *hybrid building* dapat diterapkan dalam objek rancang bangun sebagai berikut:

- Sirkulasi, bagaimana strategi sirkulasi pada bangunan agar pergerakan pengguna antar bangunan dengan fungsi berbeda tidak saling mengganggu.
- Pemilihan area *hybrid*, bagaimana metode atau cara untuk mendapatkan ruang atau area *hybrid* yang mempersatukan segala macam perbedaan fungsi dalam bangunan.

Gubahan dan tata massa bangunan, bagaimana mengolah massa dengan fungsi yang berbeda namun tetap saling selaras dan *unity*.





- d. Tampilan bangunan, bagaimana tampilan yang dapat digunakan sebagai pemberi imaji baru yang terbentuk dari gabungan fungsi-fungsi bangunan.

Perpustakaan dikenal sebagai tempat yang terkesan kaku, formal dan membosankan bagi sebagian masyarakat. Sehingga, diperlukan adanya perubahan persepsi terhadap perpustakaan yang tidak hanya sebagai sarana untuk membaca, tetapi juga tempat menarik untuk aktifitas yang lainnya. Termasuk kegiatan seperti berkumpul, rekreasi, bersantai, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pada rancang bangunan perpustakaan umum Kabupaten Kolaka, penerapan konsep *hybrid* akan diterapkan dengan menggabungkan dua fungsi yang berbeda yaitu perpustakaan dan taman untuk meningkatkan kualitas bangunan perpustakaan.

Fungsi taman dipilih karena potensi taman yang menarik serta rekreatif bagi masyarakat sekitar. Terlebih di Kabupaten Kolaka belum terdapat taman yang dihubungkan dengan bidang edukatif, misalnya taman baca. Rancangan bangunan perpustakaan umum ini, setidaknya dapat merubah persepsi masyarakat terhadap perpustakaan dari tempat yang membosankan menjadi hal yang menarik untuk dikunjungi. Fungsi bangunan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk membaca dalam bangunan akan tetapi hal tersebut juga dapat dilakukan di luar bangunan sambil menikmati taman dengan pemandangan di sekitarnya. Kemudian, selain itu terdapat juga fungsi penunjang berupa retail, kafe, dan sebagainya yang disediakan agar masyarakat dapat melakukan kegiatan lain secara bersamaan dan berubahnya persepsi masyarakat pada umumnya mengenai perpustakaan.

Pendekatan *hybrid* digunakan untuk menyatukan dua fungsi agar dapat menyatu dalam satu kesatuan tanpa melupakan kebutuhan dari masing-masing fungsi. Pada rancangan ini, digunakan metode penggabungan program dalam konsep *hybrid* secara *thematic*, sehingga ruang-ruang yang dihasilkan dapat memberikan suasana yang berbeda bagi pengunjung. Pengunjung tetap dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, serta dapat merasakan suasana yang

Metode *fabric hybrid* memberikan dampak pada fisik bangunan, selain presikan fungsi di dalamnya, metode ini juga menambah estetika pada gunan.



## D. Studi Banding

### 1. Perpustakaan

#### a. Perpustakaan Soeman HS



Gambar II.4

Perpustakaan Soeman HS

*Sumber: [www.indonesia-tourism.com](http://www.indonesia-tourism.com)*

Perpustakaan ini terletak di Jalan Jend. Sudirman no. 462 Pekanbaru. Gedung ini mempunyai 6 lantai dengan fasilitas lift dibangun oleh pemerintah provinsi Riau guna memenuhi fasilitas publik berupa perpustakaan daerah yang pada saat itu di Riau belum memiliki gedung yang representatif. Diresmikan oleh Wapres Jusuf Kalla pada tahun 2008 lalu. Perpustakaan ini tidak hanya sebagai ruang baca saja tetapi juga sebagai ruang publik yang memadai bagi masyarakat luas.

Nama perpustakaan diadaptasi dari tokoh pujangga Riau, (Alm.) Soeman Hs. Sampai saat ini perpustakaan Soeman HS yang kini jadi marka tanah dan ikon baru pariwisata Kota Pekanbaru sehari bisa dikunjungi hingga 1.000 orang baik dari dalam maupun dari luar daerah sendiri. Hingga April 2009 lalu, jumlah anggota aktif lebih dari 20.358 orang dan mereka dapat mengakses sekitar 72.259 judul buku yang berjumlah 213.432 eksemplar.

Selain menjadi ruang baca, perpustakaan ini juga sekaligus menjadi ruang publik yang multifungsi bagi masyarakat. Perpustakaan Soeman HS



mempunyai fasilitas yang lengkap mulai dari perpustakaan umum, perpustakaan anak, auditorium, bilik budaya melayu, atrium, ruang pertemuan, ruang internet, musholla, *audio visual room*, CCTV, layanan *Wi-Fi* di setiap ruangan, *media center* bahkan di lantai bawah gedung perpustakaan ini memang terdapat kafe yang dikelola oleh “Kopi Teng” yang terkenal memiliki gerai sarapan paling populer di Pekanbaru. Sehingga, selain meningkatkan minat masyarakat Riau untuk datang ke perpustakaan, hal ini juga dapat mengurangi persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang membosankan atau bahkan kaku.



Gambar II.5  
Beberapa Fasilitas Perpustakaan Soeman HS  
*Sumber: www.skyscrapercity.com*

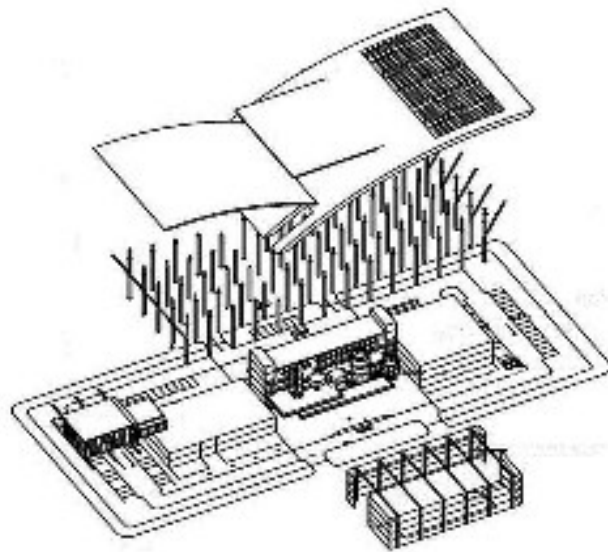
Desain gedung unik yang mencerminkan dua simbol yang terintegrasi, yaitu rehal (alas membaca Al-Qur'an) di bagian atas (mengingat kita akan buku terbuka dan perintah membaca atau iqra') serta simbol-simbol rumah adat Melayu diantaranya tiang-tiang tinggi yang menyangga atap rehal. Gedung ini memiliki tampilan mewah berarsitektur modern tropis, arsitektur perpustakaan ini memadukan antara arsitektur khas budaya melayu dan modern. Perpaduan ini mencerminkan konsep *hybrid* sesuai dengan yang dijelaskan Kurokawa (1991) mengenai pengertian *hybrid* yang berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda.

Bangunan Perpustakaan Soeman HS dilapis dengan material kaca untuk memberikan kesan transparan/tembus pandang sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan kota Riau dari ketinggian guna



untuk menarik perhatian setiap orang yang melewati bangunan ini. Pencahayaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk penerangan secara keseluruhan yang didukung dengan pemakaian material kaca disekeliling bangunan (curtain wall). Panas yang diakibatkan oleh sinar matahari langsung dikurangi dengan overstek atap yang cukup lebar, sehingga radiasi cahaya matahari langsung dapat dikurangi seminimal mungkin.

Konsep atap ini digunakan untuk menyatukan 3 elemen gedung bangunan lama menjadi satu kesatuan dan saling terhubung satu sama lain yaitu: (1) Bangunan Administrasi, ruang Kepala, aula Ismail Suko; (2) Bangunan perpustakaan 6 lantai; (3) Bangunan referensi, aula Wan Ghalib. Ketiga unsur bangunan tersebut terpanyungi menjadi satu kesatuan dengan atap yang membumbung terbuka ke atas.



Gambar II.6  
Tiga elemen Gedung Perpustakaan Soeman HS  
*Sumber: [www.dipersip.riau.go.id](http://www.dipersip.riau.go.id)*



b. Perpustakaan Erasmus Huis



Gambar II.7

Perpustakaan Erasmus Huis

*Sumber: www.casaindonesia.com*

Erasmus Huis merupakan sebuah perpustakaan dengan nuansa yang tenang yang terletak di jalan Rasuna Said Kav S-3, Jakarta Selatan. Perpustakaan ini telah berdiri sejak tahun 1970-an, tetapi direnovasi dan tepat pada tanggal 15 November 2018, Erasmus Huis meresmikan pembukaan perpustakaan miliknya. Renovasi yang dilakukan berhasil menggaet minat anak muda untuk datang berkunjung. Terbuka untuk publik, perpustakaan menyajikan 22 ribu koleksi buku serta majalah, dan juga sekitar 950 buah CD dari berbagai genre musik yang dapat dinikmati pengunjung.

Gedung Pusat Kebudayaan Belanda ini terdapat 3 buah kantor, dimana 2 buah disewakan kepada perusahaan Belanda dan 1 merupakan kantor para pengurus Erasmus Huis sendiri. Perusahaan yang menyewakan ruang kantor di Erasmus Sendiri merupakan perusahaan perdagangan pelabuhan Belanda, dan legal team (hukum) dari Belanda. Selain itu tepat di sebelah area perkantoran Hukum, terdapat Perpustakaan Erasmus Huis dan perpustakaan KILTV yang merupakan lembaga pendidikan universitas Belanda. Dimana terdapat buku – buku referensi serta jurnal-jurnal yang dapat dijadikan referensi namun tidak untuk dipinjam.



Perpustakaan ini hadir dengan gaya modern khas negeri Belanda dengan ruang yang didominasi dengan warna putih. Tampak sejumlah furnitur-furnitur yang memiliki desain beragam seakan menampilkan gaya eklektik yang *effortless* terhadap perpustakaan ini. Perpustakaan Erasmus Huis ini sebenarnya hanya memiliki satu lantai. Namun, karena rak bukunya menjulang tinggi hingga ke langit-langit, maka dibuat *catwalk* yang memudahkan pengunjung untuk melihat-lihat koleksi buku yang tersedia.

Pada perpustakaan Erasmus Huis rak buku yang ada terdiri dari dua jenis, yaitu rak buku yang tinggi dan rak buku rendah. Pada sekeliling ruangan yang menempel pada dinding, jenis rak yang digunakan adalah rak tinggi. Untuk di tengah-tengah ruangan menggunakan rak buku rendah. Semua rak-rak di perpustakaan Erasmus Huis menggunakan material kayu yang difinishing oleh cat duco berwarna coklat.



Gambar II.8

Tampilan Rak buku di Perpustakaan Erasmus Huis

Sumber: [www.sintiaastarina.com](http://www.sintiaastarina.com)



Menganut konsep *open space*, tak hanya sebagai ruang baca, perpustakaan juga dapat beralih fungsi sebagai ruang multi guna.

Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah seperti diskusi dalam grup kecil hingga seminar. Sehingga, perpustakaan Erasmus Huis benar-benar dimanfaatkan untuk mencari ilmu ataupun sebagai tempat untuk bersosialisasi. Fasilitas yang diberikan pun beragam, mulai dari toilet, *smoking room*, musholla, kafe, hingga ruangan yang berfungsi sebagai tempat pameran foto. Pada area masuk menuju galeri tepat disampingnya terdapat pintu masuk menuju area *office staff* Erasmus Huis. Tinggi ruangan galeri ini sendiri mencapai sekitar 4 meter dengan semua dindingnya merupakan dinding tambahan dari rangka holo dan gypsum. Bentuk ruangan galeri ini sendiri merupai sebuah lorong dengan dengan area dinding yang sangat luas dan tidak memiliki pencahayaan alami selain dari pintu masuk utama (*entrance area/lobby*) sehingga seluruh pencahayaan yang terdapat pada galeri ini merupakan pencahayaan buatan.



Gambar II.9

Galeri foto di Perpustakaan Erasmus Huis

Sumber: [www.casaindonesia.com](http://www.casaindonesia.com)

Perpustakaan Erasmus Huis yang masih menjadi bagian dari kedutaan Belanda, juga tidak jarang beralih fungsi menjadi tempat dilaksanakannya ajang penghargaan. Seperti ajang penghargaan dari Kerajaan Belanda bernama *The Prince Claus Fund* yang tiap tahun dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi kepada seniman yang dianggap mengembangkan kebudayaan di ranah internasional.



c. Perpustakaan Tianjin Binhai



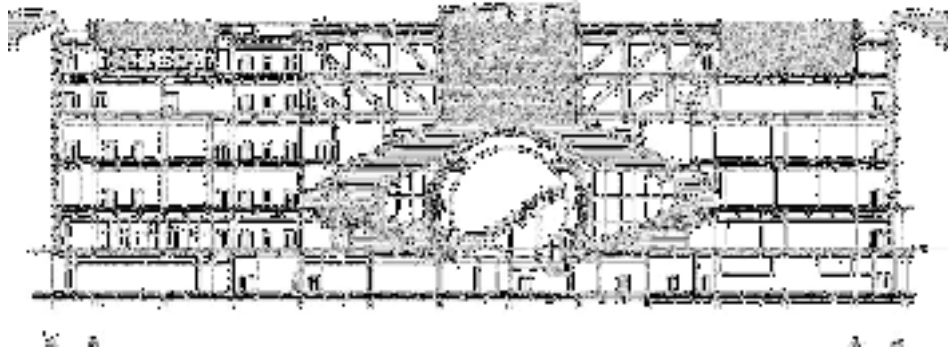
Gambar II.10  
Perpustakaan Tianjin Binhai  
*Sumber: www.inexhibit.com*

Perpustakaan Tianjin Binhai yang berlokasi di timur laut Tiongkok, tepatnya di daerah Binhai di Tianjin, sebuah kota pesisir pantai yang berbatasan dengan Kota Beijing memiliki desain futuristik yang telah dibuka sejak Oktober 2017. Perpustakaan ini merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan, sekaligus ruang sosial dan penghubung dari taman setempat ke kawasan budaya di Tianjin, yang dirancang oleh perusahaan arsitektur Belanda MVRDV bekerja sama dengan arsitek lokal dari TUPDI (*Tianjin Urban Planning and Design Institute*).

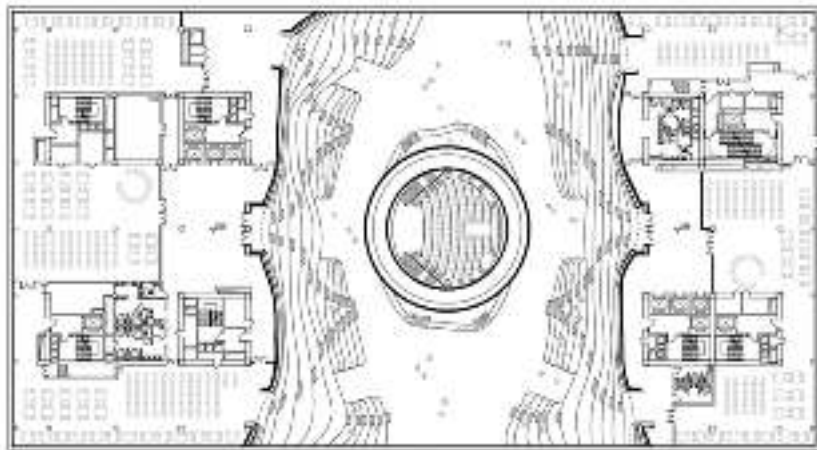
Perpustakaan Tianjin Binhai memiliki lima lantai ditambah satu ruang bawah tanah seluas 33.700 meter<sup>2</sup> dengan kapasitas 1,2 juta buku fisik. Pusat ruangan tertuju pada bola raksasa yang tepat berada di tengah auditorium luas di lantai dasar. Sekelilingnya dipenuhi rak buku pendek berbentuk kurva bergelombang dari lantai mencapai langit-langit ruangan. Dari lantai dasar pengunjung dapat dengan mudah mengakses area baca untuk anak-anak dan orang tua, auditorium, pintu masuk utama, akses ke lantai atas dan akses ke kompleks budaya.







Gambar II.11  
Potongan Perpustakaan Tianjin Binhai  
*sumber: www.inexhibit.com*



Gambar II.12  
Denah Perpustakaan Tianjin Binhai  
*sumber: www.inexhibit.com*

Konsep yang digunakan oleh MVRDV yaitu perpustakaan dengan ruang publik yang indah dan auditorium yang merupakan pusatnya. Deretan buku yang tampak bergelombang dikarenakan rak buku yang sengaja dibuat dalam bentuk kurva. Kurva ini juga berfungsi penting sebagai tangga agar pengunjung dapat mengakses atau mengambil buku di tingkat atas, dapat digunakan sebagai tempat duduk, menciptakan tampilan angit-langit berlapis, sehingga kurva tersebut dapat menstimulasi kegunaan ruang yang berbeda.





Gambar II.13  
 Diagram Fungsional Perpustakaan Tianjin Binhai  
*sumber: www.inexhibit.com*



Gambar II.14  
 Rak buku berbentuk kurva di Perpustakaan Tianjin Binhai  
*Sumber: www.inexhibit.com*

Desain bergelombang juga diharapkan dapat memberi kesan menakjubkan bagi pengunjung seakan mereka sedang berjalan di dalam mata. Nuansa khas fiksi ilmiah yang menampilkan ilusi optik, yang juga tampak serupa bola mata dari luar. Dengan demikian, perpustakaan ini juga dijuluki “*The Eye of Binhai*”, “*The Eye*”, atau “*Super Sci-Fi*”.





Gambar II.15  
Pusat Perpustakaan Tianjin Binhai  
*Sumber: www.inexhibit.com*


Selain auditorium, perpustakaan juga memiliki banyak ruang media. Lantai dasar memberikan akses mudah bagi pengunjung untuk membaca buku sedangkan lantai atas dapat digunakan untuk bersantai sambil melihat pemandangan. Jika diuraikan maka, lantai pertama dan kedua berisi ruang baca dan area *lounge*. Sedangkan lantai empat dan lima meliputi ruang kantor, ruang rapat, ruang komputer maupun audio. Kemudian, tersedia teras di bagian atap perpustakaan yang dapat digunakan pengunjung apabila ingin merasakan udara luar ruangan dan menikmati pemandangan kota disekelilingnya.





n Studi Banding

Tabel II.1  
Kesimpulan Studi Banding  
*sumber: analisa penulis*

NO	PERPUSTAKAAN BERKONSEP HYBRID	ELEMEN YANG DIADOPSI	FASILITAS YANG DIADOPSI
1.	<p>Perpustakaan Soeman HS</p>  <p>Berlokasi di Jalan Jend. Sudirman no. 462 Pekanbaru, Riau. Fungsi tempat selain sebagai perpustakaan yaitu sebagai marka tanah dan ikon baru pariwisata Kota Pekanbaru, auditorium, atrium, ruang pertemuan, <i>audio visual room</i>, <i>media centre</i>, bahkan <i>café</i>.</p>	<p>Fungsi sebagai ikon baru pariwisata.</p>  <p>Bentuk bangunan unik yang menunjukkan desain yang modern tetapi tetap mengadaptasi simbol-simbol budaya.</p>  <p>Gedung yang dilapisi dengan kaca lebar yang transparan sehingga pengunjung dapat melihat pemandangan kota dari ketinggian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Auditorium</li> <li>- <i>Café</i> yang dikelola oleh brand yang populer</li> <li>- Layanan <i>wifi</i> disetiap ruangan</li> <li>- Perpustakaan khusus anak</li> </ul>



PERPUSTAKAAN  
ERKONSEP HYBRID

ELEMEN YANG DIADOPSI

FASILITAS YANG DIADOPSI



2. Perpustakaan Erasmus Huis



Berlokasi di jalan Rasuna Said Kav S-3, Jakarta Selatan.  
Perpustakaan yang hadir dengan gaya modern khas negeri Belanda dengan fasilitas yang disediakan yaitu ruang pertemuan, ruang

Perpustakaan dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pengunjung dalam bersosialisasi



Penataan ruang yang terasa begitu luas dan nyaman membuat pengunjung lebih leluasa berkeliling mencari buku tanpa khawatir mengganggu pengunjung lainnya dan terasa seperti di rumah. Sehingga, selain menjadi tempat untuk bersosialisasi, perpustakaan juga tetap dapat menjadi

- Rak buku yang menjulang tinggi dengan *catwalk* yang memudahkan pengguna menjangkau bagian atas rak
- Bilik pameran foto atau buku
- Spot-spot yang sifatnya *instagramable* sehingga pengunjung tidak merasa bosan atau kaku



**PERPUSTAKAAN  
BERKONSEP HYBRID**

**ELEMEN YANG DIADOPSI**

**FASILITAS YANG DIADOPSI**

...an foto, ruang untuk seminar, bahkan perpustakaan juga dapat beralih fungsi sebagai ruang pelaksanaan ajang penghargaan kebudayaan.

tempat untuk mencari buku dan membaca dengan tenang.



**3. Perpustakaan Tianjin Binhai**



Berlokasi di timur laut Tiongkok, tepatnya di daerah Binhai di Tianjin, sebuah kota pesisir pantai yang berbatasan dengan Kota Beijing.

Teras yang berada dilantai teratas sebagai tempat membaca ataupun sekedar bersantai sambil menikmati pemandangan sekitar.



Interior yang juga berfungsi sebagai rak buku, yang dapat menambah nilai estetik dari perpustakaan.

- Fasilitas membaca di luar gedung atau *outdoor*
- Kemudahan mengambil referensi atau buku dari bentuk rak dan tempat duduk
- Fasilitas membaca dalam Gedung atau *indoor* yang di area duduknya dibedakan sesuai zonanya. Terdapat zona nonton, zona berpikir atau bagi yang membutuhkan konsentrasi,